

JURNAL PENDIDIKAN

**BINA BICARA BERBASIS KOMUNIKASI TOTAL TERHADAP
KEMAMPUAN BICARA PADA ANAK TUNARUNGU
DI SMPLB**

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Muhammad Arifin

NIM : 091044233

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2013

BINA BICARA BERBASIS KOMUNIKASI TOTAL TERHADAP KEMAMPUAN BICARA PADA ANAK TUNARUNGU DI SMPLB

Muhammad Arifin 091044014 dan Zaini Sudarto

(Pendidikan Luar Biasa, FIP, UNESA, e-mail : arif.rahman12346@yahoo.com)

ABSTRACT

Deafness inhibit the development of language. This has an impact on cognitive and social emotional development. Therefore, the development of language skills should be done so as not to affect the above aspects. Talk Development Program in deaf children is very important. Talk Development Program in deaf children is very important. Secara general language skills have a deaf child characteristics as follows: misinterpretation of the words he wrote, kurng careful in reading the sentence, less understood metaphorically and tend to think concretely. Similarly, in the field, deaf students in the SMP Inclusive 29 Surabaya had difficulty in speaking. Seen when communicating with his fellow students have difficulty. Based on this study examines the effect of speech-based communications development program total of the ability to speak on SMP Inclusive deaf students in Surabaya with 29 general purpose development program to analyze the effect of speech communications based on the total of the ability to speak and the deaf students to know the specific purpose speech the deaf students before and after intervention with speech development program based on the total communication Inclusive SMP 29 Surabaya.

The approach used in this study is quantitative, pre-experimental type of research, the research design "One group, pre-test - post-test design". Methods of data collection using tests and documentation, data analysis techniques using non-parametric statistical analysis to test the formula sign or "sign test".

Results of research regarding the the influence of program bina talk-based communication total against ability of speaking on deaf students is $Z_h = 2.05$ The and $Z_{tabel} = 1.96$ at significant level 5%. This phenomena proves that the H_0 is rejected and H_a is received, so that can be be concluded that the program bina talk-based communication total against ability of speaking on deaf students give some significant impact.

Keywords : *speech-based development program total communication, speech.*

PENDAHULUAN

Anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengarannya dan memiliki keterbatasan dalam menangkap bunyi atau suaradapat terbatas pula dalam mengucapkan bunyi. Hal ini bukan disebabkan alat bicaranya rusak, melainkan

alat suaranya tidak berfungsi atau tidak difungsikan karena kurangnya suara yang masuk kedalam diri anak dan tidak ada yang dapat ditirukan oleh anak yang berakibat alat bicara tunarungu menjadi kaku.

Menurut Bunawan (1995:45) menyatakan bahwa ketunarunguan membawa dampak pada perkembangan aspek bahasa, motorik dan intelegensinya. Tunarungu memiliki kebutuhan dan hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lain atau bahkan dengan anak normal dalam hal pendidikan. Akan tetapi, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka baik secara fisik, mental, sosial maupun intelektual maka mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka.

Blackhurst dan Berdine (dalam Sadjaah,dkk., 1995:140) menyatakan bahwa bina bicara diberi istilah *speech pathology* atau patologi bicara yang artinya usaha penyembuhan terhadap seseorang yang menderita gangguan bahasa. Demikian juga menurut Eisenson (dalam Sadjaah, dkk., 1995:140) menyatakan bahwa bina bicara adalah pemeriksaan dan pengobatan secara khusus terhadap penderita gangguan bahasa dan gangguan suara "*Speech Theraphy is a therapaptheutic treatment of speech voice and language*".

Chomsky (dalam Sadjaah, dkk.,1995:140) menyatakan bahwa bina bicara diistilahkan sebagai *speech building* yang artinya adalah membangun bahasa atau membentuk bahasa. Dikatakan membangun atau membentuk sesuatu, menjelaskan bahwa sesuatu yang dibentuk merupakan sebagai akibat itu belum ada (terbentuk). Jadi apabila dikenakan kepada kondisi anak tunarungu yang bahasanya belum terbentuk, dengan diberikan pembinaan yang efektif dan efisien maka ucapannya akan terbentuk sesuai dengan pola-pola bunyi bahasa yang benar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa bina bicara adalah suatu upaya atau tindakan, baik perbaikan, upaya koreksi maupun upaya pelurusan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata agar dimengerti oleh orang yang mengajak atau diajak bicara.

Hasil studi pendahuluan (Agustus-November 2012) melalui observasi dan wawancara dengan guru reguler dan guru pendamping khusus di SMPN 29 Inklusif kelas VII, VIII dan IX pelaksanaan atau

layanan bina bicara dengan cara mengucapkan huruf konsonan dan vokal, suku kata, kata, kalimat dalam bentuk tanya jawab antara guru dengan murid, murid dengan murid sangat terbatas dan kurang optimal. Keterbatasan waktu dan tenaga serta dalam mengajar guru lebih mengutamakan materi bidang akademik dari pada layanan atau pelaksanaan bina bicara anak. Disisi lain, orang tua kurang bahkan tidak terlibat dalam keberhasilan layanan bina bicara

Dengan adanya kemampuan bicara anak tunarungu yang baik dapat memperlancar dalam berkomunikasi. Sehingga penting adanya untuk perbaikan kemampuan berbicara anak tunarungu untuk menunjang kemampuan komunikasinya. Menurut Kustawan (2012:26) menyatakan bahwa beberapa satuan pendidikan khusus dikembangkan komunikasi total (komtal) yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa. Sedangkan menurut L Dickers (dalam Bunawan, 1997:39) menyatakan bahwa komtal adalah suatu falsafah yang mencakup cara komunikasi aural, manual dan oral sehingga terjadi komunikasi yang efektif dengan dan di antara kaum tunarungu.

Adapun secara singkatnya komunikasi total sering dikatakan suatu pendekatan yang mengajurkan pemakaian media oral dan isyarat yang digabung dalam mendidik anak tunarungu. Lebih jelasnya komunikasi total menggabungkan antara media oral dan isyarat.

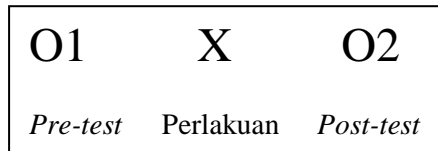
Dari beberapa ulasan diatas dapat dikatakan bahwa penguasaan kemampuan berbicara pada anak tunarungu sangatlah penting. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu diadakan penelitian tentang program bina bicara berbasis komunikasi total terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu di SMPN Inklusif 29 Surabaya.

Pada penelitian ini menggunakan menggunakan jenis penelitian pra eksperimen, dengan menggunakan rancangan penelitian "*One Group, pre-test – post- test design*" pada penelitian ini dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Desain penelitian *one group pretest – post test* adalah O1 X

O2 dimana tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

Penelitian ini menggunakan rancangan melalui tes sebelum pemberian perlakuan (O1) sehingga dapat dilakukan perbandingan antara O1 dan O2 untuk mengetahui efektifitas perlakuan X.

Dalam penelitian ini dapat di rumuskan rancangan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian Pra Eksperimen One Group Pre-test and Post-test Design (Arikunto, 2006:85)

Keterangan :

O1 = Tes yang dilakukan terhadap siswa tunarungu untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa tunarungu sebelum diberikan program bina bicara bina bicara berbasis komunikasi total. Tes yang diberikan berupa pertanyaan mengenai komunikasi sehari-hari dengan menggunakan tes lisan disertai gambar.

X = Pemberian perlakuan atau treatment terhadap siswa tunarungu dalam kemampuan berbicara melalui program bina bicara berbasis komunikasi total. Perlakuan dilakukan 10 x pertemuan dengan 45 menit dalam setiap pertemuan.

O2 = Tes yang dilakukan terhadap siswa tunarungu untuk mengetahui kemampuan berbicara setelah diberikan intervensi atau perlakuan. Tes yang diberikan sama dengan tes sebelum intervensi berupa pertanyaan dan instruksi mengenai komunikasi sehari-hari dengan menggunakan tes lisan disertai gambar dilakukan melalui pertanyaan hasil percampuran.

Tes dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa tunarungu kelas VII SMPN Inklusif 29 Surabaya, serta 12 kali pertemuan untuk memberikan perlakuan terhadap masalah yang akan diteliti. Setiap pertemuan

berlangsung 45 menit yang dilakukan 10 kali. Pada akhir perlakuan akan diberikan tes sesuai materi yang di berikan pada pertemuan tersebut untuk mengetahui perkembangan perlakuan.

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik non parametrik yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tak dapat dipenuhi. Hal ini diakibatkan oleh jumlah sampel yang kecil. Subyek penelitiannya kurang dari 10 anak. Selain itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal. Maka rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik jenis uji tanda (*sign test*).

Setelah terkumpulnya sejumlah data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data diolah melalui teknik analisis data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data kedalam data yang lebih mudah dibaca dan dipresentasikan dengan menggunakan uji tanda (*sign test*).

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Gambar 3.2

Rumus Uji Tanda (Sansubar Saleh, 1996 : 4-5)

Keterangan :

Z_h : Nilai hasil pengujian statistik sign test

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) – p (0,5)

μ : Mean (nilai rata-rata) = n.p

σ : Standar deviasi = √n. p. q

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai krisis 5 %

q : 1- p = 0,5

n : Jumlah sampel

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Inklusif 29 Surabaya. Kegiatan *pre-test* dilaksanakan sebelum memberikan perlakuan/ intervensi pada siswa tunarungu.

Sedangkan kegiatan *post-test* dilaksanakan setelah perlakuan/ intervensi.

Berikut paparan skor *pre-test* dan *post-test* saat penelitian serta hasil kerja perubahan hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbicara siswa tunarungu kelas VII di SMPN Inklusif 29 Surabaya.

Tabel 4.5

Paparan Data Skor *Pre-Test* Dan *Post-Test* dan Hasil Kerja Perubahan Nilai Siswa Tunarungu Kelas VII di SMPN Inklusif 29 Surabaya :

No.	Nama	Skor <i>pre-test</i>	Skor <i>post-test</i>	Perubahan tanda (X2-X1)
1.	M. U	5	11	+
2.	N. P	5	9	+
3.	H. P	6	9	+
4.	A. HP	5	10	+
5.	R. A	5	9	+
6.	F. NQ	5	11	+
Rerata		31	50	X = 6

Hasil paparan data diatas kemudian akan diukur dengan rumus uji tanda atau "*Sign Test*". Adapun rumusnya sebagai berikut :

1) Prosedur Analisis

$$Z_h = \frac{x-\mu}{\sigma}$$

(a) Menentukan Mean (μ)

$$\begin{aligned}(\mu) &= n.p \\ &= 6. 0,5 \\ &= 3\end{aligned}$$

(b) Menentukan Standart Deviasi (σ)

$$\begin{aligned}(\sigma) &= \sqrt{n.p.q} \\ &= \sqrt{6. 0,5. 0,5} \\ &= \sqrt{1,5} \\ &= 1,22\end{aligned}$$

Dari analisis *pre-test* dan *post-test* tentang pengaruh program bina bicara berbasis komunikasi total tanda positif lebih besar dari pada mean maka nilai X terletak di sebelah kanan kurva normal yaitu 5,5 sehingga jika digunakan rumus pengujian 2 sisi.

2) Interpretasi Data

Nilai Z_h (2,05) lebih besar dari pada nilai Z tabel 5% (1,64) / Z_h (2,05) > Z tabel (1,64) maka berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan program bina bicara berbasis

komunikasi total terhadap kemampuan berbicara siswa tunarungu kelas VII di SMPN Inklusif 29 Surabaya.

Pengujian 2 sisi ($\alpha = 5\%$, Z tabel = 1,96)

Diketahui : $X = 6 - 0,5 = 5,5$

$$\mu = 3$$

$$\sigma = 1,22$$

Dengan uji tanda (*sign test*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}Z_h &= \frac{x-\mu}{\sigma} \\ &= \frac{5,5 - 3}{1,22} \\ &= \frac{2,5}{1,22} \\ &= 2,05\end{aligned}$$

Oleh karena nilai Z_h (2,05) lebih besar dari pada nilai Z tabel 5% (1,96) / Z_h (2,05) > Z tabel (1,96) maka berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan program bina bicara berbasis komunikasi total terhadap kemampuan berbicara siswa tunarungu kelas VII di SMPN Inklusif 29 Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus uji tanda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh program bina bicara berbasis komunikasi total terhadap kemampuan berbicara siswa tunarungu kelas VII di SMPN Inklusif 29 Surabaya. Hal ini terbukti pada besarnya nilai Z_h lebih besar dibandingkan dengan nilai Z tabel uji 2 sisi sehingga dapat diputuskan H_a diterima. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan kemampuan berbicara dengan cara menggunakan program bina bicara berbasis komunikasi total pada siswa tunarungu kelas VII di SMPN Inklusif 29 Surabaya.

Hasil analisis data yang diperoleh diketahui $n = 6$, dengan $X = 5,5$, $\alpha = 5\%$ (0,05), $\sigma = 1,22$, $\mu = 3$ yang kemudian diuji dengan menggunakan rumus *sign test*. Selanjutnya hasil yang diperoleh pengujian dua sisi ditemukan $Z_h = 2,05$ dan dibandingkan dengan nilai kritis 2 sisi 1,96, sehingga $Z_h > Z$ tabel yaitu $2,05 > 1,96$, dan dapat dikatakan pula bahwa H_a diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan program bina bicara berbasis komunikasi total terhadap kemampuan berbicara siswa

tunarungu kelas VII di SMPN Inklusif 29 Surabaya.

Data hasil kemampuan berbicara siswa tunarungu kelas VII di SMPN Inklusif 29 Surabaya sebelum dilaksanakan intervensi menggunakan program bina bicara berbasis komunikasi total diperoleh nilai hasil analisis dengan rata-rata 25,83. Nilai ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan berbicara disebabkan oleh terbatasnya kesempatan siswa tunarungu dalam berkomunikasi antar teman di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Sardjono (2005:7) mengungkapkan bahwa : “Bicara atau wicara adalah suatu perilaku manusia yang bersifat individual, dilandaskan pada pikiran dan perasaan, yang kemudian diekspresikan melalui system bunyi bahasa dengan menggunakan alat-alat artikulasi”.

Keterbatasan tunarungu dalam mendengar yang berakibat pada minimnya kemampuan memperoleh kelafalan, kosakata, kefasihan dan pemahaman dalam berbicara. Seperti yang dikemukakan oleh Uigley & Paul (1984:114) menyatakan bahwa : *“in short, deaf children are likely to have problems with every aspect of the speaking process”*. Yang artinya bahwa “anak tunarungu mengalami masalah pada setiap aspek berbicara”. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa mayoritas siswa tunarungu yang berusia diantara delapan belas dan sembilan belas tahun memiliki kemampuan berbicara tidak lebih daripada rata-rata siswa mendengar berusia delapan atau sembilan tahun (Alien, 1986; King & Quigley, 1985; Quigley & Paul, 1990, seperti dilaporkan Paul & Quigley, 1993 dalam Bunawan & Yuwati, 2000:52).

Gangguan pendengaran menjadikan keterbatasan pula dalam mengepresikan bahasa lisan. Keterbatasan tersebut dapat mengakibatkan pada terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa tunarungu. Dipertegas dengan pernyataan Sajaah (2005:37) yang menyatakan bahwa dengan melakukan percakapan yang menggambarkan suatu informasi yang disampaikan walaupun informasi yang disampaikan disengaja atau tidak disengaja. Situasi yang tidak disengaja dapat berubah menjadi hal menarik dan

menjadi pendidikan bagi anak tunarungu untuk menambah wawasan kebahasaannya.

Pemilihan metode disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu bahwa dalam mendapatkan informasi dan wawasan, siswa tunarungu lebih mengoptimalkan indera visualnya dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan salah satunya dengan mempercakapkan materi pembelajaran sesuai pernyataan diatas dengan spontan, rileks suasana akrab, menarik, hangat dan situasional sesuai dengan program bina bicara berbasis komunikasi total. Dipertegas dengan pernyataan Sajaah & Sukarja (2000:48) yang menyatakan bahwa :

Anak tunarungu sulit dalam memahami kata-kata yang sifatnya abstrak, anak sukar dalam memahami arti kata di luar indera penglihatannya sehingga anak tunarungu terkenal dijuluki “visualizer atau pemata”. Mereka hanya memahami apa yang dilihatnya dengan jelas atau yang nyata (kongkrit).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sri Pujiwati (2012) bahwa program bina bicara berbasis komunikasi total dapat meningkatkan kemampuan berbicaravterhadap kosakata benda bagi siswa tunarungu di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota yang menyatakan bahwa program bina bicara berbasis komunikasi total dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program bina bicara berbasis komunikasi total dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan berbicara pada siswa tunarungu. Penelitian ini terbatas di SMPN Inklusif 29 Surabaya dan tidak dapat digeneralisasikan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian tentang program bina bicara berbasis komunikasi total terhadap kemampuan berbicara siswa tunarungu maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara melalui metode program bina bicara berbasis komunikasi total menunjukkan

perubahan yang positif pada siswa tunarungu. Berdasarkan data penelitian, bahwa program bina bicara berbasis komunikasi total berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbicara pada siswa tunarungu kelas VII di SMPN Inklusif 29 Surabaya. Pada waktu *pre-test* atau sebelum diberi perlakuan/ intervensi siswa tunarungu masih mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara dan setelah dilakukan perlakuan dengan program bina bicara berbasis komunikasi total, siswa menunjukkan perubahan yang lebih baik, dimana hasil *post-test* menunjukkan peningkatan nilai yang dicapai. Hal ini membuktikan bahwa program bina bicara berbasis komunikasi total berpengaruh untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada siswa tunarungu kelas VII di SMPN Inklusif 29 Surabaya, memperoleh hasil pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis statistik non parametrik dengan rumus uji tanda. Diperoleh $Z_h = 2,08$ sedangkan $Z_{tabel} = 1,96$. Apabila hasil $Z_h > Z_{tabel}$, maka penelitian tersebut berhasil sehingga membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan program bina bicara berbasis komunikasi total terhadap kemampuan berbicara siswa tunarungu kelas VII di SMPN Inklusif 29 Surabaya.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Guru
Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bina bicara berbasis komunikasi total ini dapat dipertegaskan lebih lanjut oleh guru sebagai model pembelajaran yang efektif dalam mengetahui kemampuan berbicara siswa tunarungu.
2. Orang tua
Program bina bicara berbasis komunikasi total dapat digunakan oleh orang tua dalam pembelajaran di rumah agar siswa dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.
3. Peneliti

Program bina bicara berbasis komunikasi total dapat digunakan sebagai referensi peneliti lainnya dalam menggunakan pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bunawan, Lani dan Yuwati, Cecilia Susila. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama.
- Kustawan, Dedi. 2012. *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur : Luxima.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. 2009. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Sadjaah, Edja dan Sukarja. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi Dan Irama*. Bandung : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta : BPFE.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*.

Bandung : Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

Tarigan, Henry Guntur, dkk. 2008.
Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa. Bandung : Angkasa.

Tim. 2006. Penduan Penulisan dan Penilaian
Skripsi Universitas Negeri Surabaya.
Surabaya : Uni Press Unesa.

Yonohudiyono, dkk. 2007. Bahasa Indonesia
Keilmuan. Surabaya : Unesa
UNIVERSITY press.